

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai tenaga profesional yang menjadi ujung tombak dari tercapainya tujuan pendidikan, maka guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional seperti yang disebutkan dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Setiap profesi tentu saja menuntut individu untuk memiliki kompetensi tertentu agar cakap dalam melaksanakan tugasnya. Diantara keempat kompetensi yang telah disebutkan diatas, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang menjadi ciri khas dari profesi guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang guru agar dapat mengelola pembelajaran bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan. Berdasarkan kesimpulan penelitian literatur yang dilakukan oleh Chandan Kumar Sahana (2018), demi pendidikan yang berkualitas serta pengembangan pendidikan yang berkelanjutan di masa depan, peningkatan kualitas kompetensi pedagogik guru merupakan suatu keharusan (Sahana, 2018).

Guru masa kini ditantang untuk dapat mengoptimalkan serta mengembangkan potensi peserta didiknya agar siap menghadapi era revolusi industri 4.0. Suatu era yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi *digital* yang mendorong otomatisasi dan pertukaran data. Revolusi Industri ke empat akan membawa dampak yang cukup signifikan terhadap tuntutan keterampilan dan keahlian yang perlu dimiliki oleh pekerja, maupun jenis profesi di masa depan. Beberapa dampak yang dirasakan nyata oleh dunia pendidikan terletak pada kurikulum serta tenaga pengajar yang tentu saja harus mampu mempersiapkan generasi yang menjadi *demand* pada era industri 4.0. Kompetensi yang harus

dimiliki oleh generasi di era revolusi industri tersebut dikenal sebagai kompetensi abad 21. Tidak mungkin guru dapat melatih keterampilan tersebut kepada peserta didik jika gurunya sendiri belum menguasainya. Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian ketrampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan. Dengan demikian, guru diharapkan secara berkelanjutan dapat mengembangkan kompetensinya agar mampu berinovasi dalam hal merancang strategi, model, metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Pandemi covid-19 menyebabkan perubahan luar biasa dalam dunia pendidikan. Para pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran yang berlangsung dengan tatap muka ke pembelajaran jarak jauh (daring) (Basilaia & Kvavadze, 2020). Ini berarti perubahan tidak hanya terjadi secara signifikan pada penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar saja, namun juga memengaruhi tuntutan terhadap kompetensi guru. Pada masa inilah tuntutan terhadap kompetensi guru dalam hal merancang strategi dan metode pembelajaran serta menguasai pemanfaatan teknologi informasi komunikasi untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik semakin mendesak. Secara tidak langsung, pandemi telah memaksa percepatan perubahan di bidang pendidikan, serta memaksa guru untuk cepat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan delapan orang guru untuk menganalisis kebutuhan, diperoleh informasi bahwa ketika pembelajaran jarak jauh baru saja diberlakukan pada bulan maret 2020 lalu, pihak sekolah berinisiatif mengadakan beberapa sesi pelatihan daring sebagai langkah memperlengkapi kompetensi guru agar mampu mengelola pembelajaran jarak jauh secara daring dengan efektif. Menurut beberapa guru yang diwawancarai, masih ada beberapa orang rekan yang mengalami kesulitan beradaptasi dalam melaksanakan pembelajaran daring, baik berkenaan dengan aspek penguasaan teknologi maupun

metode dan strategi pembelajaran yang digunakan. Para guru yang masih mengalami kesulitan tersebut kemudian menghubungi rekan guru lain secara daring misalnya lewat *Whatsapp* untuk berkonsultasi dan meminta pendampingan. Rekan sejawat yang dihubungi biasanya adalah orang yang dianggap lebih paham mengenai pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dan pembelajaran daring. Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring tersebut senada dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan siswa, masih terdapat beberapa guru yang mengajar dengan metode kurang bervariasi ataupun melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Wawancara dengan guru juga menanyakan mengenai *pilot project blended learning* yang telah diadakan di sekolah pada bulan April 2021. Dari pembicaraan diperoleh informasi bahwa sebelum dilaksanakan *pilot project blended learning*, telah diberikan modul pelatihan guru yang dilaksanakan oleh dinas Pendidikan daerah. Bagi beberapa orang guru, pelatihan tersebut masih dianggap kurang mencukupi karena isinya masih terbatas pada pengenalan saja, sementara untuk menerapkan *blended learning* sebagai suatu strategi belajar secara efektif diperlukan pengetahuan lebih mendalam dan pembiasaan. Dari hasil wawancara diperoleh pula informasi mengenai keterampilan apa saja yang menurut para guru masih perlu mereka pelajari dan kembangkan agar *blended learning* berjalan lancar. Keterampilan tersebut antara lain keterampilan mengelola pembelajaran kolaboratif dan interaktif, keterampilan memilih metode dan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran, keterampilan dalam merangsang keingintahuan siswa dan *critical thinking*. Ketika ditanyakan mengenai bentuk pengembangan yang menurut para guru dapat mengembangkan keterampilan – keterampilan tersebut, maka lebih disenangi bentuk pelatihan dan pendampingan dari rekan sekerja (*peer mentoring*).

Blended learning menurut Harding, Bonk dan Graham (2006) mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi dari dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran tradisional dan pembelajaran terdistribusi yang menekankan pada peran teknologi komputer (Bonk & Graham, 2005).

Sehubungan dengan upaya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran *blended* guru semestinya memikirkan tentang materi apa yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum, kemudian komunikasi semacam apa yang akan dibentuk dalam pembelajaran, serta penciptaan kondisi mental seperti apa yang sekiranya dapat mendukung interaksi antara guru dan siswa (Kerres & Witt, 2003). Sama seperti ketika pembelajaran jarak jauh baru saja diberlakukan, maka agar dapat beradaptasi dengan penerapan *blended learning* guru sebaiknya dipersiapkan atau dibekali dengan baik melalui berbagai upaya pengembangan, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dalam menyelenggarakan pembelajaran. Melalui hasil wawancara dengan siswa dan guru maka diidentifikasi beberapa kelemahan pembelajaran daring yang terjadi misalnya pembelajaran masih kurang variatif untuk mendorong keterlibatan peserta didik, masih terdapat kegiatan pembelajaran yang belum berpusat pada siswa (*student centered*), pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran jarak jauh yang masih kurang efektif, maka poin – poin tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 termasuk ke dalam indikator kompetensi pedagogik guru yang ke empat yaitu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Sama halnya dengan institusi pendidikan secara umum, SPK BPK PENABUR juga senantiasa melakukan pengembangan kompetensi guru melalui berbagai upaya. Beberapa upaya tersebut misalnya dengan MGMP, seminar, pelatihan, *workshop*, dan *study trip*. Selain berbagai bentuk pengembangan yang dirancang oleh sekolah, para guru juga memiliki kebiasaan untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri dan informal, misalnya berkonsultasi dengan rekan sejawat mengenai masalah terkait pembelajaran. Menurut Harris Mujiman (2006), beberapa karakteristik belajar orang dewasa antara lain, orang dewasa lebih senang dengan *problem centered learning* daripada *content centered learning*, orang dewasa menghadapi banyak masalah dalam kehidupan nyata, maka mereka lebih senang dengan pembelajaran terkait pemecahan masalah. Orang dewasa lebih senang partisipasi aktif daripada pasif, selalu memanfaatkan pengalaman yang mereka peroleh sebelumnya. Orang

dewasa menyukai *collaborative learning* yaitu, bertukar pengalaman dan saling berbagi (Mujiman, 2006). Pemilihan intervensi dalam mengembangkan kemampuan para guru jika mempertimbangkan karakteristiknya sebagai pembelajar dewasa, maka salah satu pilihannya adalah pendampingan.

Pendampingan atau dapat disebut pula *mentoring*, adalah suatu kegiatan untuk mengetahui, mendengar dan membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang dijumpainya demi melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Laporan hasil penelitian oleh Elvi Mailani (2014) yang ditujukan terhadap beberapa orang guru di sebuah sekolah dasar, menunjukkan adanya keberhasilan kegiatan mentoring yang telah dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru di sekolah tersebut, yaitu secara khusus kompetensi pedagogik yang terkait dengan aspek perencanaan pembelajaran (Mailani, 2016). Meski berbeda subyek penelitian, namun penelitian serupa terkait kegiatan mentoring dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik juga pernah dilakukan oleh Nopriyeni, dkk (2019). Penelitian tersebut berjudul "*The Implementation of Mentoring Based Learning to Improve Pedagogical Knowledge of Prospective Teachers*", dan hasilnya menyimpulkan bahwa implementasi model pendampingan memiliki efek signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pedagogik calon guru dibandingkan dengan model konvensional (Nopriyeni et al., 2019).

Pada masa kini pendampingan dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif dalam upaya pengembangan guru. Pendampingan yang efektif tidak hanya akan memfasilitasi pengembangan profesionalisme berkelanjutan bagi guru, tetapi juga berpotensi menciptakan suatu komunitas pembelajaran profesional yang merupakan salah satu komponen penting bagi kesuksesan guru dan sekolah. Menurut hasil penelitian Koroleva (2017) jika dibandingkan dengan pelatihan guru secara konvensional maka kegiatan mentoring bisa saja lebih efektif. Karena selain *mentee* tidak harus meninggalkan tugasnya, kegiatan mentoring juga lebih

fokus terhadap kebutuhan mentee dan memungkinkan *mentee* mendapatkan pendampingan dalam menyelesaikan masalah praktis di lingkungannya.

Pendampingan atau *mentoring* masa kini dan terutama pada masa pandemi ini tentu saja lebih dirasakan aman dan nyaman jika berlangsung dengan memanfaatkan moda daring. Dengan memanfaatkan moda daring dalam mengembangkan diri, diharapkan guru tidak perlu meninggalkan kewajiban mengajar di sekolah karena guru dapat melaksanakan pembelajaran setiap saat di luar jadwal mengajar. Salah satu keuntungan penting dari aplikasi *e-mentoring* adalah mengedepankan solusi bagi masalah keterbatasan waktu, para peserta yang terlibat dalam program *e-mentoring* dapat dengan leluasa melakukannya di luar jam kerja. *E-mentoring* dapat memberikan fleksibilitas waktu dan memungkinkan menjangkau lebih banyak orang jika dibandingkan dengan pendampingan tatap muka (Hunt et al., 2013) (Kahraman & Kuzu, 2016). Selain itu, kegiatan *e-mentoring* ini juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan para peserta untuk mengekspresikan pemikiran mereka yang sungkan untuk dilakukan bila melalui tatap muka (Kahraman & Kuzu, 2016). Terkait dengan kegiatan *mentoring* yang diselenggarakan secara daring, sebuah penelitian di Turki oleh Ecenaz Alemdag & Mukaddes Erdem (2017) menyebutkan bahwa *E-mentoring* memberikan tiga jenis manfaat bagi mentor dan mentee yaitu pada aspek kognitif, afektif, dan instrumental. Para peneliti tersebut juga menemukan di lapangan, bahwa semua peserta merasakan manfaat yang sama dari program ini, baik sebagai mentor maupun *mentee* (Alemdag & Erdem, 2017).

Latar belakang penelitian ini bertolak pada pemikiran bahwa apapun model, strategi atau metode yang digunakan, proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan apabila guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam mengelolanya. Salah satu aspek dari kompetensi pedagogik seorang guru adalah kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Adapun penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik mengandung makna bahwa guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai

dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. Sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan pada era digital sekaligus dalam kondisi pandemi seperti saat ini, pembelajaran *blended* dapat dikelola dan diselenggarakan dengan efektif jika didukung oleh kecakapan atau kompetensi guru yang relevan.

Mempertimbangkan berbagai kajian serta kondisi yang dipaparkan di atas, agar sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama BPK Penabur dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik guru khususnya bagi guru pemula atau guru yang masih mengalami kesulitan beradaptasi dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis *blended learning*, maka selain melalui pelatihan atau seminar *online*, kegiatan *e-mentoring* guru dapat pula menjadi sebuah pilihan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan perwakilan sekolah serta para guru, sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai dan sangat memungkinkan untuk mengakses internet, maka peneliti mengembangkan produk *e-mentoring* kompetensi pedagogik guru khususnya dalam hal penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Penyelenggaraan pembelajaran mendidik yang dimaksudkan dalam penelitian ini akan dibatasi hanya pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran model *blended*.

1.2 Pembatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan *e-mentoring* kompetensi pedagogik guru, secara spesifik pada kompetensi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan secara khusus dalam penelitian ini ialah pembelajaran model *blended learning*. Penelitian dan pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa desain kegiatan *e-mentoring*, panduan *e-mentoring* dan media *e-mentoring*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah mengembangkan *E-mentoring* kompetensi pedagogik guru dalam *blended learning* di lingkungan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama BPK Penabur?
2. Bagaimanakah kelayakan *E-mentoring* kompetensi pedagogik guru dalam *blended learning* di lingkungan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama BPK Penabur?
3. Bagaimanakah efektifitas hasil pengembangan *e-mentoring* kompetensi pedagogik guru dalam *blended learning*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut,

1. Menghasilkan *E-mentoring* kompetensi pedagogik guru dalam *blended learning* di lingkungan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama BPK Penabur.
2. Menguji kelayakan *E-mentoring* kompetensi pedagogik guru dalam *blended learning* di lingkungan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama BPK Penabur.
3. Menguji efektifitas *E-mentoring* kompetensi pedagogik guru dalam *blended learning* secara terbatas.

1.5 State of the Art

Tabel 1. 1 Penelusuran Penelitian Relevan

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<i>E-Mentoring for Professional Development of Pre-Service</i>	<i>Holistic single-case study</i>	• <i>E-mentoring</i> yang dilaksanakan membantu pengembangan profesional dalam

Teachers: A Case Study

Mehmet Kahraman
& Abdullah Kuzu
(2016)

banyak aspek seperti berbagi pengetahuan dan pengalaman, bimbingan dan penetapan tujuan, mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial dan afektif. dukungan, terus memperbarui dan memperkuat pengetahuan seseorang.

- Temuan Mengenai Organisasi Program *E-Mentoring*, komponen terpenting dari *e-mentoring* adalah memilih platform yang tepat yang akan menjalankan dan mengelola proses. Pada akhirnya, perangkat lunak komersial dipilih sebagai platform *e-mentoring*.

“Designing an e-mentoring program for novice teachers in Turkey and investigating online interactions and Exploratory and collaborative action research

- Penelitian tersebut melaporkan hasil bahwa lingkungan *e-mentoring* sebagian besar berbasis masalah. Kualitas

program outcomes”

oleh Ecenaz

Alemdag and

Mukaddes Erdem

(2017).

interaksi dan gaya komunikasi para peserta dapat menjadi faktor penting bagi kepuasan mentor dan mentees terhadap program *e-mentoring*. Ditambahkan pula oleh peneliti, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kepuasan peserta adalah faktor yang terkait dengan desain program *e-mentoring* tersebut.

“An Applied e-Mentoring Model For Academic Development, Reflection And Growth”

Christopher C.

Tisdell &

Giriraj Singh

Shekhawat (2019)

Case study research; and action research.

- Diistilahkan "DARP", model *e-mentoring* ini dirancang untuk mendorong siklus refleksi untuk perkembangan dan pertumbuhan akademis. DARP singkatan dari: *Discuss; Archive; Reflect; Prepare*. Model DARP dipengaruhi oleh teori siklus pembelajaran eksperiensial Kolb. Elemen kunci dari fokus model *e-mentoring* ini adalah penyertaan rekaman konferensi video *online* yang dapat

diarsipkan.

- Hubungan mentor-*mentee* yang bermakna dikembangkan dengan menggunakan teknologi dan proses tersebut dikaitkan dengan beberapa hasil penting terkait karir *mentee*. Secara khusus, pengalaman ini mungkin tidak terjadi tanpa penggunaan teknologi dan oleh karena itu peneliti berharap ide-ide dalam penelitian ini membuka kemungkinan pendampingan (*mentoring*) bagi orang lain yang melampaui batasan jarak di seluruh dunia.

Penelitian yang secara khusus mengkaji kegiatan *mentoring* sebagai upaya mengembangkan kompetensi pedagogik guru antara lain dilakukan oleh Sudarmadi (2017). Penelitian dengan metode *action reasearch* ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru-guru IPA SMA binaan dalam menyusun perencanaan penilaian pembelajaran. Dalam risetnya yang berjudul *Penerapan Mentoring Pola In-On-In Untuk Meningkatkan Kinerja Guru – Guru IPA SMA Binaan Dalam Menyusun Perencanaan Penilaian Pembelajaran di Kulon Progo* tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru guru IPA SMA di sekolah binaan telah

mengalami peningkatan dalam aspek menyusun dokumen perencanaan penilaian pembelajaran dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II setelah dilakukan bimbingan atau kegiatan *mentoring* yang berkelanjutan. Penelitian lainnya berkenaan dengan pendampingan guru dilakukan oleh Nopriyeni, dkk (2019) yang menyoar kepada para calon guru di sebuah universitas, dengan judul *The Implementation of Mentoring Based Learning to Improve Pedagogical Knowledge of Prospective Teachers*, menunjukkan hasil bahwa implementasi model pendampingan memiliki efek berbeda dan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pedagogik. Model pendampingan telah terbukti efektif dalam mendukung pengembangan profesi guru. Dalam penelitian yang sama, diberikan pula saran bagi penelitian lanjutan yaitu perlunya model pendampingan sistematis untuk mengembangkan kompetensi calon guru di bidang manajemen pembelajaran, desain materi, evaluasi dan prosedur pembelajaran (Nopriyeni et al., 2019).

Bilamana penelitian mengenai *mentoring* guru dengan model tradisional telah cukup sering ditemui, namun lain halnya dengan penelitian yang secara khusus membahas *mentoring* guru secara *online* atau sering disebut sebagai *e-mentoring*. Artikel penelitian *e-mentoring* bagi guru masih jarang ditemukan. Para peserta *e-mentoring* juga melaporkan bahwa program *e-mentoring* telah membantu memperbaharui dan memantapkan pengetahuan mereka. Kebanyakan penelitian terdahulu terkait kegiatan *mentoring* guru, dilaksanakan terhadap calon guru (Program Pengalaman Lapangan) maupun guru baru (kurang berpengalaman). Penelitian - penelitian tersebut umumnya menyimpulkan hal yang sama bahwa model *mentoring* atau pendampingan telah terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi guru.

Kajian penelitian terkait program *e-mentoring* guru atau *mentoring* guru berbasis *online* masih cukup jarang ditemui. Di dalam beberapa penelitian yang berhasil ditemukan, disimpulkan bahwa keuntungan dari kegiatan *mentoring* yang berbasis *online* antara lain adalah mengatasi keterbatasan waktu, sehingga proses pendampingan tidak mengganggu jam kerja. Lingkungan *mentoring* berbasis *online* juga disinyalir menciptakan lingkungan yang memungkinkan para peserta

untuk mengekspresikan pemikiran mereka yang sungkan untuk dilakukan bila melalui tatap muka. Mayoritas penelitian terdahulu mengenai kegiatan mentoring tradisional maupun *e-mentoring* dilakukan dengan metode *action research* dan *case study*. Dari beberapa penelitian tersebut diperoleh informasi antara lain bahwa perlunya model pendampingan sistematis untuk mengembangkan kompetensi guru di bidang manajemen pembelajaran, desain materi, evaluasi dan prosedur pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program *mentoring* dan mempengaruhi kepuasan peserta adalah faktor yang terkait dengan desain program *e-mentoring* tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Tisdell dan Shekhawat (2019) berjudul "*An Applied e-Mentoring Model For Academic Development, Reflection And Growth*," mengenalkan sebuah model *e-mentoring* yang dinamakan "DARP", DARP adalah akronim dari *Discuss; Archive; Reflect; Prepare*. Dalam penelitian ini, Tisdell dan Shekhawat menyimpulkan implikasi dari beberapa studi kasus penerapan model DARP pada beberapa kondisi dan target yang berbeda. Peneliti mengkategorikan implikasi dari *e-mentoring* terhadap para mentee adalah dalam aspek *Recognition; Career progression ; Career mobility*. Selain itu mereka menambahkan bahwa baik mentee maupun mentor mengakui kepuasan pribadi terhadap proses *e-mentoring* yang dijalankan. Ini terutama berkisar pada aspek sosial hubungan mereka dan pengalaman bersama. Misalnya, keduanya merasa senang dapat menciptakan koneksi baru, dan kemudian, membangun komunitas kecil melalui waktu, dialog dan teknologi (Tisdell & Shekhawat, 2019). Kegiatan kunci dari model DARP ini terletak pada *Archive* dan *Reflection*, dimana hasil rekaman atau catatan hasil diskusi mentor dan *mentee* disimpan untuk kemudian dimanfaatkan sebagai bahan refleksi. Pada akhir penelitian Tisdell dan Shekhawat menyebutkan bahwa diperlukan penelitian lanjutan yang membahas mengenai *e-mentoring*. Penelitian lanjutan tersebut dapat dilakukan dengan mengeksplorasi latar budaya, konteks dan teknologi yang berbeda.

Desain sebuah program *e-mentoring* dapat ditempuh dengan mengadopsi model DARP yang dikenalkan oleh Tisdell dan Shekhawat (2019), namun tentu saja dengan melakukan beberapa modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan guru

dan sekolah. Pada model DARP oleh Tisdell dan Shekhawat (2019), pada tahap *archive* atau pengarsipan dilakukan dengan menyimpan hasil diskusi melalui *online video conferencing* yang telah dilaksanakan oleh mentor dan *mentee* ke dalam *platform* Youtube, kemudian artefak ini akan dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan refleksi (*reflect*). Lain halnya dalam penelitian ini, artefak yang berupa rekaman bukan hanya berupa rekaman percakapan selama diskusi saja, namun ditambahkan dengan video saat mentor ataupun *mentee* mengajar di dalam kelas. Sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Tiarina & Rozimela (2017) terhadap beberapa calon guru, ditemukan bahwa ada beberapa manfaat dengan menonton video rekaman kegiatan mengajar mereka di dalam kelas. Salah satunya ialah mereka dapat mengetahui seperti apa sesungguhnya kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada kesempatan mengajar berikutnya (Tiarina & Rozimela, 2017). Demikian pula yang disimpulkan sebuah penelitian oleh Ikmanda Nugraha, dkk (2020) yang berjudul “Refleksi Diri dan Pengetahuan Pedagogi Konten Guru Biologi SMP Melalui Analisis Rekaman Video Pembelajaran” yang menyatakan bahwa kegiatan refleksi diri menggunakan rekaman video pembelajaran yang dilakukan diri sendiri dan orang lain mampu menjadikan guru menyadari kelebihan dan kelemahan yang dilakukannya dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Ikmanda Nugraha et al., 2020). Penambahan artefak berupa video pembelajaran guru (*demo teaching*) kiranya dapat memberikan dukungan lebih dalam kegiatan refleksi.

Pada penelitian ini, media *e-mentoring* yang digunakan tidak hanya berupa *media by utilization* seperti yang dimanfaatkan sebelumnya dalam penelitian model DARP (Tisdell & Shekhawat), terdapat pengembangan media berbasis *web* yang akan dipergunakan selama kegiatan *e-mentoring*. Tanis & Barker (2017) dalam artikel risetnya menyebutkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan *e-mentoring* dapat dibuat suatu laman *web* sederhana sebagai sumber informasi. Layanan *web* semacam ini dapat membantu praktisi mengumpulkan semua informasi yang diperlukan dalam satu *platform* dan menawarkan akses mudah bagi siapa saja yang terlibat dalam kegiatan *mentoring*. Keuntungan lain menggunakan situs web adalah fleksibilitas dan kemutakhiran. Dengan situs *web*,

praktisi selalu dapat membuat peserta tetap *up-to-date* dalam hal apa yang sedang terjadi dalam proses *mentoring* (Tanis & Barker, 2017).

Berdasarkan acuan *research gap* yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bila kebaruan yang peneliti lakukan dari adalah mengembangkan *e-mentoring* kompetensi pedagogik guru dalam *blended learning* dengan memodifikasi model *e-mentoring* DARP. Bahwasanya terdapat perbedaan dalam hal strategi *e-mentoring* dimana siklus akan diawali dengan kegiatan *Prepare*, serta pada tahap *Archive* artefak video mengajar ditambahkan. Selanjutnya perbedaan dalam aspek media, pada *e-mentoring* ini tersedia *media by design* berbasis web.

1.6 Road Map Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan yang beranjak dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis atau setidaknya yang memiliki kesamaan karakteristik. Penelitian ini berusaha untuk menemukan kebaruan dalam memfasilitasi kegiatan *mentoring* agar tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Berikut disajikan bagan peta jalan penelitian yang berhubungan dengan penelitian pengembangan *e-mentoring*.

Road Map Penelitian



Gambar 1. 1. Roadmap Penelitian dan Pengembangan *E-mentoring*